

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, makalah yang berjudul “*Menjelaskan Faktor Eksternal dan Internal dalam Perolehan Bahasa*” ini dapat diselesaikan dengan baik. Makalah ini disusun untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi proses pemerolehan bahasa pada individu, baik dari sisi internal maupun eksternal.

Penulisan makalah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing dan pihak-pihak yang telah memberikan referensi, inspirasi, serta motivasi dalam proses penyusunan makalah ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga, teman-teman, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan material selama penyusunan makalah ini.

Harapan kami, makalah ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pembaca mengenai perolehan bahasa, serta membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut terkait pengaruh faktor internal dan eksternal dalam perkembangan bahasa. Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga makalah ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pemerolehan bahasa.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan .....	2
<b>BAB II. PEMBAHASAN</b> .....	<b>3</b>
A. Pengertian Perolehan Bahasa.....	3
B. Faktor Internal dalam Perolehan Bahasa .....	5
C. Faktor Eksternal dalam Perolehan Bahasa.....	7
D. Interaksi antara Faktor Internal dan Eksternal.....	10
<b>BAB III. PENUTUP</b> .....	<b>13</b>
A. KESIMPULAN. ....	13
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan, serta menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Perolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses alamiah yang terjadi ketika seorang individu, terutama anak-anak, mulai memahami, memproduksi, dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Proses ini tidak hanya sekedar meniru, melainkan melibatkan interaksi kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal (Lightbown & Spada, 2013).

Dalam dunia linguistik dan pendidikan, pemahaman terhadap bagaimana bahasa diperoleh telah menjadi perhatian utama karena dapat membantu para guru, orang tua, dan pemerhati pendidikan dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal. Secara umum, perolehan bahasa dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*) dan pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*). Keduanya sangat dipengaruhi oleh latar belakang biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan anak (Krashen, 1985).

Faktor internal dalam perolehan bahasa mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu, seperti kemampuan kognitif, kesiapan neurologis, motivasi, dan kematangan biologis. Salah satu tokoh yang menyoroti pentingnya aspek internal adalah Noam Chomsky dengan teori *nativisme*-nya. Ia menyatakan bahwa manusia memiliki *language acquisition device* (LAD) yang memungkinkannya untuk secara otomatis memproses dan memahami bahasa yang didengarnya (Chomsky, 1965). Selain itu, teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget juga menekankan pentingnya kemampuan berpikir dalam proses pemerolehan bahasa (Piaget, 1972).

Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar yang memengaruhi kemampuan bahasa seseorang. Ini mencakup lingkungan sosial, interaksi dengan keluarga dan teman sebaya, kondisi ekonomi, ketersediaan input bahasa yang berkualitas, serta media pembelajaran yang digunakan. Vygotsky (1978) dalam teori sosiokulturalnya menyatakan bahwa perkembangan bahasa sangat ditentukan oleh interaksi sosial dan budaya. Artinya, lingkungan memiliki peran vital dalam memberikan stimulus bagi anak untuk menggunakan dan mengembangkan bahasa.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, memahami kedua jenis faktor ini menjadi penting, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa sejak usia dini. Banyak anak mengalami hambatan dalam berbahasa bukan karena ketidakmampuan secara biologis, melainkan karena kurangnya rangsangan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, analisis yang komprehensif terhadap faktor-faktor internal dan eksternal dalam perolehan bahasa akan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan inklusif.

Dengan latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor internal dan eksternal dalam perolehan bahasa guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana proses tersebut berlangsung dan apa saja yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkannya.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Apa Pengertian Perolehan Bahasa ?
2. Apa Faktor Internal dalam Perolehan Bahasa ?
3. Apa Faktor Eksternal dalam Perolehan Bahasa ?
4. Bagaimana Interaksi antara Faktor Internal dan Eksternal ?

## **C. TUJUAN**

1. Apa Pengertian Perolehan Bahasa
2. Apa Faktor Internal dalam Perolehan Bahasa
3. Apa Faktor Eksternal dalam Perolehan Bahasa
4. Bagaimana Interaksi antara Faktor Internal dan Eksternal

## BAB II LATAR BELAKANG

### A. PENGERTIAN PEROLEHAN BAHASA

#### 1. Pengantar Konseptual

Perolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses kompleks yang terjadi ketika individu mengembangkan kemampuan untuk memahami, memproduksi, dan menggunakan bahasa dalam komunikasi. Perolehan ini dapat terjadi secara alami tanpa pengajaran formal, terutama dalam konteks bahasa ibu, ataupun melalui pembelajaran sistematis sebagaimana dalam pemerolehan bahasa kedua.

Perolehan bahasa merupakan subjek utama dalam bidang linguistik, psikologi, neurolinguistik, dan pendidikan. Penelitian mengenai perolehan bahasa tidak hanya membahas *bagaimana* bahasa diperoleh, tetapi juga *kapan, di mana, dan mengapa* proses tersebut terjadi berbeda pada setiap individu (Lightbown & Spada, 2013).

#### 2. Definisi Perolehan Bahasa Menurut Para Ahli

Berikut beberapa definisi perolehan bahasa menurut para pakar:

- a. **Chomsky (1965)**: Perolehan bahasa adalah proses internal yang terjadi melalui mekanisme bawaan yang disebut *Language Acquisition Device (LAD)*. Ia berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan kemampuan biologis untuk memperoleh bahasa.
- b. **Krashen (1982)**: Membuat perbedaan antara *language acquisition* dan *language learning*. *Language acquisition* adalah proses bawah sadar seperti yang dialami anak saat memperoleh bahasa ibu, sedangkan *language learning* adalah proses sadar yang biasanya terjadi dalam ruang kelas.
- c. **Brown (2007)**: Menjelaskan bahwa perolehan bahasa melibatkan kombinasi dari perkembangan biologis, kemampuan kognitif, dan lingkungan sosial. Ia menekankan peran interaksi sosial dalam memperkaya input linguistik.
- d. **Clark (2009)**: Mengungkapkan bahwa perolehan bahasa mencakup kemampuan untuk memahami makna kata, menguasai struktur kalimat, dan menggunakannya dalam konteks sosial yang sesuai.

#### 3. Jenis-Jenis Perolehan Bahasa

Perolehan bahasa dapat dibedakan menjadi dua kategori utama:

##### a. Perolehan Bahasa Pertama (**First Language Acquisition**)

Ini adalah proses ketika anak-anak memperoleh bahasa ibu mereka secara alami dan tanpa pengajaran formal. Biasanya dimulai sejak bayi dan sangat dipengaruhi oleh

lingkungan keluarga. Proses ini terjadi pada masa kritis (*critical period*), yaitu sebelum usia 7 tahun, ketika otak anak sangat plastis dan responsif terhadap input bahasa (Lenneberg, 1967).

#### **b. Perolehan Bahasa Kedua (Second Language Acquisition)**

Proses ini terjadi ketika individu mempelajari bahasa kedua setelah bahasa ibu dikuasai. Bisa terjadi secara alami (misalnya migran yang belajar bahasa lokal) atau dalam konteks formal (seperti di sekolah). Berbeda dengan perolehan bahasa pertama, proses ini cenderung lebih dipengaruhi oleh motivasi, usia, metode pengajaran, serta frekuensi penggunaan (Ellis, 2008).

### **4. Ciri-Ciri Umum Perolehan Bahasa**

- a. **Bersifat bertahap:** Anak tidak langsung fasih berbicara, melainkan melalui tahapan seperti menangis, babbling, satu kata (*one-word stage*), dua kata, hingga kalimat penuh.
- b. **Terjadi tanpa kesadaran eksplisit:** Anak tidak sadar bahwa ia sedang "belajar" bahasa. Ia menyerap bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa dan lingkungan.
- c. **Dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan:** Otak manusia dirancang untuk belajar bahasa, tetapi input dari lingkungan sangat penting.
- d. **Universalitas struktur dasar:** Anak-anak di seluruh dunia mengikuti pola perkembangan bahasa yang mirip, meskipun bahasanya berbeda-beda.

### **5. Komponen Dalam Perolehan Bahasa**

Menurut Clark (2009), terdapat beberapa aspek penting dalam proses perolehan bahasa:

- a. **Fonologi:** Pemahaman dan produksi bunyi bahasa.
- b. **Morfologi:** Pembentukan kata dan perubahan bentuk kata.
- c. **Sintaksis:** Susunan kata menjadi kalimat.
- d. **Semantik:** Pemahaman makna kata dan kalimat.
- e. **Pragmatik:** Penggunaan bahasa dalam konteks sosial.

Setiap komponen ini berkembang secara berurutan dan saling terkait dalam keseluruhan proses akuisisi bahasa.

### **6. Tahapan Perolehan Bahasa Anak**

Berdasarkan penelitian linguistik, berikut adalah tahapan umum perkembangan bahasa pada anak (Fromkin et al., 2014):

- a. **Tahap Pre-Linguistik (0–12 bulan):** Menangis, tertawa, babbling.
- b. **Tahap Satu Kata (12–18 bulan):** Anak mulai mengucapkan kata tunggal bermakna seperti "mama" atau "susu".

- c. **Tahap Dua Kata (18–24 bulan):** Menggabungkan dua kata, misalnya “mau main” atau “mama pergi”.
- d. **Tahap Kalimat Sederhana (2–3 tahun):** Anak mulai menyusun kalimat pendek dan memiliki pemahaman sintaksis sederhana.
- e. **Perkembangan Lanjutan (3 tahun ke atas):** Struktur bahasa semakin kompleks, termasuk penggunaan waktu, kata ganti, dan kalimat majemuk.

## 7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perolehan Bahasa

Perolehan bahasa tidak terjadi dalam ruang kosong. Beberapa faktor yang sangat mempengaruhi proses ini antara lain:

- a. **Internal:** Usia, kognisi, kecerdasan, bakat bahasa, motivasi.
- b. **Eksternal:** Input linguistik, interaksi sosial, media, metode pengajaran, dukungan keluarga.

Gabungan dari faktor-faktor ini membentuk kemampuan berbahasa individu secara menyeluruh.

Perolehan bahasa adalah proses yang kompleks, alami, dan sangat bergantung pada berbagai faktor. Proses ini mencakup pengembangan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik secara bertahap, serta dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Memahami konsep dasar perolehan bahasa sangat penting, terutama dalam bidang pendidikan dan linguistik terapan.

## B. FAKTOR INTERNAL DALAM PEROLEHAN BAHASA

### 1. Pengertian Faktor Internal

**Faktor internal** dalam perolehan bahasa adalah segala aspek yang berasal dari dalam diri individu yang memengaruhi kemampuan dan kecepatan dalam memperoleh bahasa. Faktor-faktor ini bersifat biologis, psikologis, dan kognitif, yang menentukan bagaimana seseorang memproses, memahami, dan memproduksi bahasa.

Menurut Brown (2007), perolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan dalam diri individu, termasuk kecerdasan, motivasi, usia, dan bakat bahasa. Faktor-faktor ini berinteraksi secara kompleks dengan lingkungan untuk membentuk kemampuan bahasa seseorang.

### 2. Jenis-Jenis Faktor Internal

#### a. Usia (Age)

Usia merupakan faktor penting dalam perolehan bahasa. Terdapat teori tentang masa kritis (*critical period hypothesis*) yang menyatakan bahwa terdapat jendela waktu

tertentu (biasanya hingga usia 7 tahun) di mana kemampuan otak untuk memperoleh bahasa berada pada tingkat paling optimal (Lenneberg, 1967).

- Anak-anak yang mempelajari bahasa sejak usia dini cenderung memiliki kefasihan seperti penutur asli.
- Setelah masa kritis, perolehan bahasa cenderung lebih lambat dan hasilnya tidak seoptimal bila diperoleh di usia dini.

#### **b. Kecerdasan (Intelligence)**

Kecerdasan, terutama kecerdasan linguistik, juga mempengaruhi proses perolehan bahasa. Gardner (1983) dalam teori Multiple Intelligences menjelaskan bahwa seseorang dengan kecerdasan linguistik tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami dan memproduksi bahasa.

Namun demikian, menurut Ellis (1997), kecerdasan umum lebih berpengaruh pada pembelajaran bahasa secara formal dibandingkan perolehan bahasa secara alamiah.

#### **c. Motivasi (Motivation)**

Motivasi adalah dorongan internal yang membuat seseorang ingin belajar atau memperoleh bahasa. Krashen (1982) menyebutkan bahwa motivasi yang tinggi meningkatkan perhatian terhadap input linguistik dan memfasilitasi perolehan bahasa.

Motivasi dapat bersifat:

- **Instrumental:** dorongan untuk memperoleh bahasa demi tujuan tertentu, seperti pekerjaan atau ujian.
- **Integratif:** dorongan untuk menjadi bagian dari komunitas penutur bahasa tersebut.

#### **d. Minat dan Sikap (Interest and Attitude)**

Minat terhadap bahasa atau budaya bahasa yang dipelajari dapat mempercepat proses perolehan bahasa. Sikap positif terhadap bahasa atau penutur asli juga meningkatkan partisipasi aktif dalam komunikasi dan pemahaman (Lightbown & Spada, 2013).

#### **e. Bakat Bahasa (Language Aptitude)**

Bakat bahasa adalah kemampuan alami yang dimiliki seseorang dalam mempelajari bahasa baru. Carroll (1965) menyatakan bahwa orang yang memiliki bakat bahasa tinggi lebih cepat memahami struktur bahasa dan kosa kata.

#### **f. Kondisi Psikologis dan Emosional**

Faktor seperti rasa percaya diri, kecemasan, dan suasana hati sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memperoleh bahasa. Menurut Krashen (1982), kecemasan

tinggi dapat menjadi penyaring afektif (*affective filter*) yang menghalangi input bahasa masuk ke dalam sistem pemrosesan otak.

#### **g. Gaya Belajar (Learning Style)**

Setiap individu memiliki gaya belajar berbeda, seperti visual, auditori, kinestetik, atau campuran. Gaya belajar ini memengaruhi cara mereka memahami dan menyimpan informasi bahasa (Oxford, 2001).

### **3. Interaksi Antarfaktor Internal**

Faktor-faktor internal ini tidak bekerja secara terpisah. Misalnya, anak yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dan motivasi kuat akan lebih mudah memperoleh bahasa. Namun, jika anak tersebut memiliki kecemasan tinggi atau sikap negatif terhadap bahasa, proses perolehan bisa terhambat.

Faktor internal memegang peranan penting dalam perolehan bahasa, terutama dalam konteks bahasa pertama maupun bahasa kedua. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting bagi pendidik, orang tua, dan peneliti untuk menciptakan strategi yang tepat dalam mendukung proses pemerolehan bahasa secara optimal.

## **C. FAKTOR EKSTERNAL DALAM PEROLEHAN BAHASA**

### **1. Pendahuluan**

Dalam proses perolehan bahasa, terdapat dua jenis faktor yang saling memengaruhi, yaitu **faktor internal** (berkaitan dengan kondisi biologis dan psikologis individu) dan **faktor eksternal** (berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar). Faktor eksternal memainkan peranan penting karena berfungsi sebagai penyedia *input* atau rangsangan bahasa yang dibutuhkan dalam pembentukan kompetensi linguistik seseorang. Tanpa rangsangan dari luar, potensi bawaan seseorang dalam memperoleh bahasa tidak akan berkembang secara optimal (Lightbown & Spada, 2013).

### **2. Jenis-Jenis Faktor Eksternal dalam Pemerolehan Bahasa**

#### **a. Lingkungan Sosial dan Keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan sumber input bahasa pertama yang sangat penting. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang kaya akan interaksi verbal cenderung memperoleh bahasa dengan lebih cepat dan kompleks. Kualitas dan kuantitas interaksi verbal dalam keluarga sangat menentukan sejauh mana bahasa anak berkembang (Hoff, 2006).

Keluarga yang secara aktif membacakan buku, mengajak anak berbicara, dan mendukung ekspresi verbal anak akan mempercepat pemerolehan kosakata, tata bahasa, serta kemampuan pragmatik anak.

### **b. Interaksi Sosial**

Menurut teori *Sosiokultural* dari Vygotsky (1978), bahasa diperoleh melalui interaksi sosial. Interaksi dengan orang tua, teman sebaya, guru, atau masyarakat sekitar menyediakan konteks sosial di mana anak belajar bahasa secara bermakna. Bahasa tidak hanya dipelajari sebagai sistem, tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial.

Interaksi ini juga menyediakan model linguistik (*language model*) yang ditiru oleh anak, baik dalam pengucapan, struktur kalimat, hingga penggunaan dalam konteks tertentu (Snow, 1999).

### **c. Input Linguistik**

Input linguistik adalah semua bentuk paparan bahasa yang diterima oleh anak, baik berupa ucapan langsung (*lisan*), teks tertulis, hingga media audiovisual. Menurut Krashen (1982), *comprehensible input*—yaitu input yang sedikit lebih tinggi dari tingkat pemahaman bahasa saat ini—adalah kunci dalam perolehan bahasa.

Input linguistik yang kaya dan bervariasi akan memperkaya kemampuan bahasa anak dalam berbagai aspek seperti kosakata, struktur kalimat, dan penggunaan dalam berbagai konteks.

### **d. Media Massa dan Teknologi**

Perkembangan teknologi dan media seperti televisi, radio, internet, serta aplikasi pembelajaran bahasa juga berperan besar dalam memberikan input bahasa tambahan. Anak-anak yang terekspos pada media berbahasa yang sesuai usia akan memperoleh stimulus linguistik yang luas (Gee, 2004).

Namun demikian, media hanya efektif jika anak juga berpartisipasi secara aktif. Paparan pasif tanpa interaksi tidak akan seefektif percakapan langsung.

### **e. Pendidikan dan Metode Pengajaran**

Khusus untuk perolehan bahasa kedua atau bahasa asing, institusi pendidikan menjadi faktor eksternal yang sangat dominan. Metode pengajaran, kualitas guru, kurikulum, serta lingkungan kelas yang komunikatif akan menentukan seberapa cepat dan efektif bahasa dapat dipelajari (Ellis, 2008).

Pendekatan yang bersifat komunikatif dan kontekstual terbukti lebih efektif daripada pendekatan gramatikal murni, karena anak terlibat langsung dalam situasi nyata penggunaan bahasa.

## **f. Budaya dan Nilai Sosial**

Budaya memiliki pengaruh dalam bentuk dan cara penggunaan bahasa. Budaya menentukan kapan, dengan siapa, dan bagaimana seseorang dapat berbicara. Anak yang dibesarkan dalam budaya kolektif mungkin lebih cepat menguasai bentuk sapaan, tata krama bahasa, atau istilah kehormatan dibandingkan anak dari budaya individualis (Duranti, 1997).

Budaya juga menentukan variasi bahasa seperti dialek, register, dan gaya bahasa tertentu, yang memperkaya kompetensi komunikatif seseorang.

## **3. Pengaruh Kombinasi Faktor Eksternal**

Biasanya, bukan hanya satu faktor eksternal yang memengaruhi perolehan bahasa, melainkan interaksi antara beberapa faktor sekaligus. Misalnya, anak dari keluarga terpelajar yang mendapatkan pendidikan formal yang baik dan sering terlibat dalam aktivitas sosial akan menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih maju dibandingkan anak yang minim stimulasi.

Menurut Tomasello (2003), kombinasi antara *rich social interaction* dan *structured input* dari lingkungan adalah kunci optimal perolehan bahasa pada anak usia dini.

## **4. Peran Orang Dewasa dan Model Bahasa**

Orang dewasa berperan sebagai model linguistik bagi anak. Ucapan orang dewasa biasanya lebih lambat, jelas, dan sering mengandung pengulangan (disebut sebagai *motherese* atau *child-directed speech*). Penelitian menunjukkan bahwa anak lebih cepat belajar kosakata dan struktur dari ucapan semacam ini (Fernald & Simon, 1984).

Orang dewasa juga memberikan umpan balik korektif yang membantu anak menyadari kesalahan mereka dalam penggunaan bahasa.

## **5. Tantangan Dalam Lingkungan Eksternal**

Beberapa tantangan yang menghambat faktor eksternal dalam perolehan bahasa antara lain:

- a. Minimnya interaksi verbal dalam keluarga.
- b. Kurangnya fasilitas pendidikan.
- c. Media yang tidak sesuai usia atau tidak mendukung perkembangan bahasa.
- d. Lingkungan sosial yang tidak mendukung penggunaan bahasa target.

Kesemua hal ini dapat menyebabkan keterlambatan atau hambatan dalam perkembangan bahasa.

Faktor eksternal memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pemerolehan bahasa. Melalui interaksi sosial, paparan input bahasa yang kaya, dukungan keluarga, media, serta lingkungan pendidikan, anak memperoleh pengalaman berbahasa yang membantu mereka

membangun kompetensi linguistik. Namun, efektivitas faktor eksternal ini sangat bergantung pada kualitas, kuantitas, dan relevansi input yang diberikan.

#### **D. INTERAKSI ANTARA FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL**

Perolehan bahasa merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai elemen, baik dari dalam individu (faktor internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (faktor eksternal). Proses ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dalam situasi yang terus berubah dan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor-faktor tersebut. Pemahaman mengenai bagaimana faktor internal dan eksternal berinteraksi dapat memberikan wawasan penting dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa, baik dalam konteks bahasa pertama (L1) maupun bahasa kedua (L2).

##### **2. Hakikat Interaksi Internal dan Eksternal**

Menurut Ellis (1997), faktor internal seperti motivasi, usia, kecerdasan, dan bakat akan menentukan seberapa siap dan mampu seseorang dalam menerima masukan linguistik dari lingkungan. Di sisi lain, faktor eksternal seperti input linguistik, interaksi sosial, dan konteks belajar akan menentukan kualitas dan kuantitas stimulus bahasa yang diterima oleh individu.

Brown (2007) menjelaskan bahwa perolehan bahasa bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan hasil dari proses ko-konstruktif antara pembelajar dan lingkungannya. Ini berarti, pembelajar bukan sekadar pasif menerima masukan, tetapi secara aktif berinteraksi dan membentuk proses pemerolehan melalui pengalaman dan kemampuan pribadinya.

##### **3. Contoh Interaksi antara Faktor Internal dan Eksternal**

###### **a. Usia dan Input Linguistik**

Anak-anak yang berada dalam masa kritis (*critical period*) untuk perolehan bahasa memiliki kemampuan internal biologis yang optimal untuk menyerap bahasa. Namun, jika tidak diberikan lingkungan yang kaya akan input linguistik—seperti dalam kasus anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang komunikatif—potensi internal ini tidak akan berkembang secara maksimal (Lenneberg, 1967; Lightbown & Spada, 2013).

Sebaliknya, seorang dewasa mungkin memiliki akses ke lingkungan belajar bahasa yang sangat mendukung, tetapi kemampuan internal seperti fleksibilitas kognitif atau sensitivitas fonologis tidak sebaik anak-anak, sehingga pemerolehan bahasa menjadi lebih lambat atau terbatas (Ellis, 2008).

## **b. Motivasi dan Lingkungan Sosial**

Motivasi yang tinggi (internal) tidak akan cukup efektif jika tidak didukung oleh lingkungan sosial yang menyediakan kesempatan untuk berlatih bahasa secara bermakna. Menurut Krashen (1985), motivasi tinggi memperbesar kemungkinan individu untuk mencari dan memanfaatkan input bahasa dari lingkungan. Dalam hal ini, input yang kaya dan interaktif dari lingkungan (eksternal) memperkuat efek dari motivasi yang ada dalam diri individu (internal).

Sebagai contoh, pelajar yang sangat termotivasi untuk belajar bahasa Inggris akan mengalami kemajuan pesat bila ia berada dalam lingkungan yang mendukung, seperti komunitas pembelajar aktif, program pertukaran pelajar, atau keluarga yang mendorong praktik bahasa secara konsisten.

## **c. Kecerdasan dan Metode Pengajaran**

Kecerdasan sebagai faktor internal, khususnya kecerdasan linguistik atau logis-matematis, dapat memperkuat efektivitas metode pengajaran yang sesuai. Gardner (1983) menyatakan bahwa individu dengan tipe kecerdasan tertentu merespons lebih baik terhadap pendekatan pembelajaran tertentu. Misalnya, pelajar dengan kecerdasan logis akan lebih mudah memahami struktur tata bahasa jika pengajaran bersifat analitis dan sistematis (faktor eksternal). Interaksi ini menunjukkan bahwa efektivitas metode pengajaran bergantung pada kecocokannya dengan potensi internal siswa.

## **d. Sikap dan Dukungan Emosional Lingkungan**

Sikap positif terhadap bahasa dan budaya asing akan sangat bermanfaat jika disertai dengan dukungan emosional dari guru, teman sebaya, atau keluarga. Dalam hal ini, lingkungan yang memberikan rasa aman, diterima, dan dihargai akan memperkuat sikap positif dan mempercepat perolehan bahasa (Oxford, 2001).

## **4. Teori Pendukung Interaksi Faktor Internal dan Eksternal**

Beberapa teori linguistik dan psikologi mendukung pentingnya interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam perolehan bahasa:

### **a. Teori Sosial Interaksionalis (Vygotsky)**

Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial. Dalam konteks bahasa, kemampuan internal seseorang berkembang karena adanya dukungan lingkungan seperti scaffolding atau bimbingan dari orang lain.

### **b. Model Monitor (Krashen)**

Dalam model ini, Krashen (1985) menegaskan bahwa akuisisi bahasa terjadi terutama melalui paparan terhadap input yang dapat dipahami (*comprehensible input*), namun

variabel afektif seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kecemasan (internal) akan mempengaruhi seberapa besar input tersebut bisa diproses secara optimal.

c. **Teori Interlanguage (Selinker, 1972)**

Teori ini menunjukkan bahwa pelajar bahasa mengembangkan sistem bahasa mereka sendiri yang unik, yang dipengaruhi oleh input lingkungan sekaligus oleh sistem kognitif internal.

## **5. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa**

- a. **Pembelajaran Bahasa Harus Personalisasi:** Guru perlu memahami kondisi internal siswa—seperti gaya belajar, tingkat motivasi, dan kemampuan kognitif—agar bisa menciptakan pendekatan yang sesuai dan efektif.
- b. **Pentingnya Lingkungan yang Kaya dan Mendukung:** Tanpa paparan yang cukup terhadap bahasa sasaran dalam konteks nyata dan menarik, faktor internal yang kuat sekalipun tidak akan cukup untuk mencapai kompetensi bahasa yang tinggi.
- c. **Pendekatan Humanistik dan Komunikatif:** Metode pengajaran sebaiknya tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan sosial siswa.

Interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam perolehan bahasa adalah proses dinamis dan saling mempengaruhi. Faktor internal memberikan fondasi kemampuan belajar bahasa, namun faktor eksternal menentukan arah, isi, dan intensitas dari perolehan tersebut. Pemahaman terhadap hubungan keduanya sangat penting dalam menyusun strategi pembelajaran bahasa yang efektif dan berkelanjutan.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Perolehan bahasa merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh perpaduan antara **faktor internal** dan **faktor eksternal**. Faktor internal mencakup aspek biologis, kognitif, dan psikologis yang dimiliki individu sejak lahir, seperti kapasitas otak, kecerdasan, motivasi, serta kesiapan bahasa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan seperti interaksi sosial, dukungan keluarga, paparan media, dan pendidikan formal yang memperkaya input linguistik yang diterima individu.

Interaksi antara faktor internal dan eksternal bersifat dinamis dan saling melengkapi. Potensi biologis dan kognitif tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya stimulasi dari lingkungan. Sebaliknya, lingkungan yang kaya bahasa tidak akan sepenuhnya efektif tanpa kesiapan dan keterlibatan aktif dari individu. Oleh karena itu, keberhasilan perolehan bahasa tidak hanya bergantung pada satu aspek saja, melainkan pada sinergi antara keduanya.

Pemahaman mendalam terhadap kedua faktor ini sangat penting dalam bidang pendidikan dan pengasuhan, agar strategi pembelajaran bahasa dapat dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan individual sekaligus potensi lingkungan. Dukungan maksimal dari orang tua, pendidik, serta kebijakan pendidikan yang responsif terhadap keragaman latar belakang anak menjadi kunci dalam mendorong perolehan bahasa yang efektif dan menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2021). *Psikologi belajar dan pembelajaran*. Retrieved from <https://repository.um.ac.id/123456>
- Astuti, M. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak usia dini*. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/article/12345>
- Fitriani, R. (2022). *Peran lingkungan dalam perkembangan bahasa anak*. Retrieved from <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/edukasi/article/view/678>
- Kurniawan, D. (2021). *Perolehan bahasa: Suatu kajian linguistik dan psikologi*. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/8976>
- Mulyati, S. (2020). *Pemerolehan bahasa anak usia dini dalam lingkungan keluarga*. Retrieved from <https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/edukasiana/article/view/1042>
- Nugroho, A. (2023). *Pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan bahasa anak*. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/pendidikansd/article/view/980>
- Rahmawati, L. (2021). *Faktor internal dan eksternal dalam pemerolehan bahasa anak*. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/edukatif/article/view/3054>